

Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa

Wina Roza Fahira¹, Yesi Guspita Sari², Bera Eka Putra³, Merika Setiawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Jl. Jend. Sudirman No.6, Kp. Jawa, Kec. Tj. Harapan, Kota Solok, Sumatera Barat 27317
Email Coresponden*: winarozaf@gmail.com

Abstrak

Filsafat merupakan hal yang penting dalam Pendidikan. Maka Pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa. Pendidikan moral adalah pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak atau akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan filsafat pendidikan dalam pembentukan moralitas siswa. Di sini akan dibahas apa kaitan filsafat, pendidikan dan moral. Kemudian bagaimana pendidikan membentuk manusia lalu apa sebab timbulnya krisis moral pada siswa serta apa solusi dalam mengatasi krisis moral tersebut. Metode yang digunakan adalah literatur review jurnal yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan Google cendia, science direct dan proquest. Hasil dari penelitian ini adalah Untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. sehingganya pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri. Disimpulkan bahwa filsafat sangat berkaitan dengan pendidikan dan moral, peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk moral serta mengatasi Krisis moral pada siswa.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Moral

PENDAHULUAN

Orang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih dalam keadaan suci. Nilai dan norma yang dimilikinya diperoleh melalui pembelajaran saat ia bergerak menuju kedewasaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, antara lain: keluarga, lingkungan, teman sebaya dan pendidikan. Seluruh bentuk kepribadiannya dapat melalui proses yang panjang dimana faktor-faktor tersebut berkesinambungan dan saling melengkapi. Salah satu faktor yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian adalah pendidikan (Mudhofar, 2019). Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari pengajaran keterampilan khusus hingga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih dalam yaitu pemberian pengetahuan, penilaian serta kebijaksanaan (Pristiwanti *et al*, 2022).

Oleh karena itu, laju pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan karena dengan pendidikan tersebut seseorang akan mengenal dan memiliki kehidupan yang terarah. Dan dengan pendidikan ini, seseorang juga akan tahu bagaimana harus bersikap di setiap langkahnya. Dengan pendidikan ini, setiap individu juga menuju gerbang masa depannya.

Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan dan kebahagiaan bagi individu, dimana jika proses pembelajaran dalam pendidikan baik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya begitu pula sebaliknya. Pendidikan begitu penting dalam kehidupan sehingga lahir sebagai jiwa dalam kehidupan bermasyarakat (Fahira *et al.*, 2022)

Filsafat merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Tanpa filosofi, pendidik akan kehilangan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mutu pendidikan (Sari *et al.*, 2022). Secara harfiah filsafat mengandung substansi filsafat dan pendidikan. Filsafat berasal dari kata Yunani Philos (cinta) dan Sophia (kebijaksanaan) yang merupakan asal kata filsafat atau filsafat. Dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menjadi dasar dari semua ilmu yang menjadi model manusia. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain tidak akan berkembang. Filsafat dapat berguna untuk membebaskan manusia dari kehilangan identitas yang memiliki tujuan dan arah. Secara stereotip, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran reflektif kritis terhadap suatu realitas yang ada, untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di sisi lain, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, seperti potensi fisiknya, potensi kreatifnya, rasa dan karsanya, sehingga potensi tersebut menjadi nyata dan bekerja dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan

adalah cita-cita universal manusia. Pendidikan bertujuan menyiapkan manusia dalam keseimbangan, kesatuan, organis, serasi dan dinamis untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang dipakai dalam kajian masalah Pendidikan (Sugiarta *et al.*, 2019)

Maka Pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa. Pendidikan moral adalah pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak atau akhlak. Upaya untuk mencapai pendidikan moral adalah dengan meningkatkan kemampuan bertindak, berperilaku dan membuat keputusan moral atau moral. Pendidikan moral juga dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai. Salah satu nilai yang berakar pada pendidikan moral adalah kemampuan berperilaku hati-hati dan aman. Kebijakan yang melandasi pendidikan moral adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan, membentuk watak yang beradab dan bermartabat bagi kehidupan bangsa yang rasional dan berkarakter baik. Landasan hukum di atas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kepribadian dan moral peserta didik. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku

yang menunjukkan moralitas pribadi dan akhlak mulia.

Pendidikan moral pada hakekatnya mengacu pada konsep Perilaku Moral. Menurut Irwansyah dkk (2021), perilaku moral dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Sikap Moral, Perasaan Moral, dan Pikiran Moral. Sikap moral merupakan kerangka konstitutif dari pola perilaku. Perilaku moral terkait dengan proses internal. Moral feeling adalah bentuk perasaan atau afeksi yang mengedepankan empati dan toleransi terhadap orang lain. Sementara itu, pemikiran moral adalah cara berpikir yang mengedepankan nilai-nilai moral yang berlaku, termasuk adat istiadat, budaya, dan norma-norma dalam masyarakat. Ketiganya membentuk kualitas moral individu dalam hal ini dengan mendidik peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat (Karlina *et al.*, 2023).

Penelitian ini secara khusus membahas tentang peran filsafat Pendidikan dalam pembentukan moralitas siswa. Di sini akan dibahas apa kaitan filsafat, pendidikan dan moral. Kemudian bagaimana pendidikan membentuk manusia lalu apa sebab timbulnya krisis moral pada siswa serta apa solusi dalam mengatasi krisis moral tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metodologis studi literatur atau pencarian literatur. Tinjauan pustaka adalah gambaran

menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan topik tertentu untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang telah terjadi apa yang diketahui tentang subjek dan apa yang belum diketahui mencari dasar penelitian yang telah dilakukan atau untuk ide-ide penelitian lebih lanjut. Studi literatur bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, buku, dokumentasi, internet dan Referensi. Metode studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan mengenai metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan merekam dan mengelola bahan tulisan. Penelitian ini menggunakan metode literatur review penelitian yang memberikan output ke data yang ada, serta deskripsi dari salah satu temuan sehingga dapat digunakan sebagai satu contoh untuk penelitian mendalam mengatur atau berdiskusi jelas dari isi masalahnya diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan Filsafat, Pendidikan dan Moral

Pertanyaan pertama yang muncul di benak kita ketika kita mempelajari filsafat adalah, apa itu filsafat, Istilah filsafat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: a). Dari segi semantik, kata filsafat berasal dari bahasa Arab 'philosophy', yang berasal dari bahasa Yunani 'philosophia', yang berarti 'philos'= cinta, cinta (to love) dan 'sophia'= pengetahuan, kebijaksanaan (wisdom). Jadi 'philosophia' berarti cinta kebijaksanaan atau

cinta kebenaran. Artinya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijak. b). Aspek praktis: Dari pengertian praktis, filsafat berarti 'sifat pikiran' atau 'sifat berpikir'. Berfilsafat berarti berpikir, berpikir. Tetapi tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Filsafat adalah pemikiran yang dalam dan serius. Sebuah moto berbunyi setiap orang adalah seorang filsuf". Moto ini juga benar, seperti semua pikiran manusia. Namun secara umum semboyan ini tidak benar, karena tidak semua orang yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang mencari kebenaran dan merenungkannya secara mendalam (Ilham, 2020)

Filsafat bertumpu pada kemampuan penalaran manusia, Kebenaran tertinggi yang dicari adalah sejauh akal masuk manusia, sebagai aktivitas berpikir, Filsafat menghasilkan gambar berpikir holistik dan komprehensif. Pemikiran filosofis adalah spekulatif, artinya merenungkan, merenungkan sesuatu yang dalam, tanpa harus menghubungi langsung objek pikiran (Atmadja, 2018). Beragam Definisi Karena luasnya ruang lingkup pembahasan tentang filsafat, bukan tidak mungkin banyak filsuf yang memberikan definisi yang berbeda-beda. Objek material filsafat yang dipelajari adalah segalanya, sedangkan subjek materialnya adalah pencarian esensi. Oleh karena itu, berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal mula

segala sesuatu, menemukan orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Ada beberapa Pengertian filsafat menurut para ahli, yaitu menurut Plato (428-348 SM), pengetahuan berkepentingan untuk mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang kebenaran. Filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada. Adapun juga menurut Aristoteles (384-322 SM) berpandangan bahwa Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang mencakup kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Illahi, 2020).

Dari penjabaran diatas, penulis berpendapat bahwa filsafat merupakan pengkajian dari semua ilmu yang ada di bumi. Filsafat artinya pengkajian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum sebab akibat tentang penalaran, nilai-nilai, akal budi yang bertujuan untuk memahami alam semesta, makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Dimana seorang ahli filsafat disebut dengan filsuf (Fahira, 2022). Filsafat pendidikan merupakan pengkajian dari pemikiran filsafat yang digunakan untuk kajian dalam masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan kemana siswa kita pergi. Filsafat adalah seperangkat nilai yang mendasari dan memandu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, falsafah yang dianut oleh suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu atau dianut oleh

individu (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Muslim, 2020)

filsafat dapat digunakan dalam memecahkan masalah di kehidupan manusia, dilihat dari aspek kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk, karena hanya manusia yang dapat memberi dan menerima pendidikan. sehingganya pendidikan sangat memerlukan filsafat. Karena masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan, melainkan hanya sebatas pengalaman. Masalah yang lebih luas, lebih dalam dan lebih kompleks akan muncul dalam pendidikan, yang tidak dibatasi oleh pengalaman atau fakta faktual, dan yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (Mudana, 2019). Orang terpelajar harus bersih secara moral. Filsuf Yunani Socrates yang beralasan masuk akal (470-399 SM) mendesak orang untuk bermoral. Karena, kata Socrates, manusia adalah satu-satunya makhluk rasional. Sesuatu yang berbeda dengan hewan yang tidak dikaruniai kecerdasan dan akal. Hewan bebas melakukan apa yang mereka suka tanpa konsekuensi moral dari tindakan naluriah mereka. Ular berburu tikus di ladang, jadi tidak ada tanggung jawab atau sanksi moral yang dikenakan pada ular tersebut.

Pendidikan diadakan untuk mengajarkan akal dan budi pikiran. untuk meningkatkan

kualitas manusia dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Jika ada pejabat pemerintah yang korup, itu pasti bentuk banalitas nalar. Pejabat itu telah mempertanyakan moralnya sebagai manusia dan secara tidak langsung dia menuruni hirarki menjadi binatang. Tidak mungkin misi suci pendidikan menentang akal, yang merupakan anugrah Tuhan yang paling mulia (Habibah, 2018).

Penulis berpandangan jika seseorang berfilsafat berguna untuk mencari nilai-nilai yang lebih baik. sedangkan pendidikan adalah pengaplikasian nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan manusia. untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. sehingganya pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.

Pendidikan Membentuk Moral Manusia

Lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan moral dan karakter. Menurut Kohlberg, pendidikan moral adalah bangunan kolektif penalaran moral individu dan pengembangan budaya moral masyarakat. Kedua hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat dikotomikan. Pendidikan moral dari perspektif etika berfokus pada pembentukan iklim moral,

yaitu kita harus memberikan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui teladan, dialog, praktik, dan penegasan. Dalam hal ini, pendidikan moral adalah pendidikan yang dibenarkan secara moral dalam struktur sosial yang disetujui, konten, kurikulum, pedagogi, dan interaksi manusia (Irwansyah dkk, 2021)

Mata pelajaran sekolah adalah sumber daya potensi biasa. Oleh karena itu, penguasaan subjek harus mencakup melihat dunia dengan cara baru, mengalaminya dengan cara berbeda, dan bahkan mengubahnya dengan cara tertentu. Untuk memahami gagasan tersebut perlu dikembangkan gagasan tentang praktik, dalam hal ini menurut Alasdair MacIntyre, praktik dapat berupa disiplin ilmu, seni, olahraga, permainan, kriya dan karya. Praktek membutuhkan pengajaran otentik, konsep pengajaran otentik dibangun di atas gagasan intuitif bahwa mengajar harus berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara yang akurat sepenuhnya menyampaikan karakternya (Rony dan Jariyah, 2020)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan wajib dan harus memperhatikan keseimbangan antara kreativitas, rasa dan karsa bukan hanya proses transfer pengetahuan atau knowledge transfer, tetapi sekaligus pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses

pembentukan karakter manusia menjadi manusia seutuhnya. Sedangkan karakter secara sederhana adalah pendidikan budi pekerti, kata character berasal dari bahasa Inggris character yang berarti budi pekerti. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan dalam hal pembentukan karakter, pikiran untuk mengasah kecerdasan disetiap manusia sangatlah baik karena bisa membangun karakter yang lebih baik dan kuat, diharapkannya mampu terwujudnya kepribadian dan budi pekerti mulia. Ketika itu terjadi, manusia akan selalu bisa mengalahkan keinginan dan sifat aslinya, seperti kejam, pemaarah, pemaarah, pelit, keras, dan sebagainya. manusia yang berakhlak dan berkarakter adalah pola untuk membentuk manusia yang beradab, membangun watak manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan spiritual, berakhlak mulia, cerdas dan cakap, sehat jasmani dan rohani sehingga memiliki pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. manusia untuk kepentingan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya (Mudana, 2019)

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan

kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan transmisi moral universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini, sehingga ketika dewasa dapat menjadi warga negara yang baik.

Sebab Timbulnya Krisis Moral

Permasalahan moral menjadi masalah yang cukup marak dizaman sekarang. Salah satu hal yang cukup meresahkan adalah jika masyarakat baik itu orang tua, guru atau pendidik tidak melakukan penanganan secara hati-hati. Dalam beberapa tahun terakhir, remaja telah menghadapi berbagai masalah perilaku yang menetralkan arus antara mereka dan prinsip dasar sistem ideologis. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini. Jika kita cermati, cukup banyak anak muda saat ini yang lebih memilih untuk mengadopsi budaya barat mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian bahkan pola pikir para remaja yang telah berpaling dari adat ketimuran yang dikenal lemah lembut. Generasi muda mengalami gejolak, benturan masalah norma dan nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tuanya, serta maraknya upaya generasi muda untuk menerapkan perubahan nilai dalam masyarakat yang umumnya bertentangan dengan generasi tua (Wantu, 2020).

Dari fakta yang muncul, permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, sekolah dan keluarga dimana dalam permasalahan ini peran orang tua sangat penting untuk melakukan tindakan preventif terhadap perilaku normatif dan hal ini juga harus dipelajari dari usia dini agar tahapan perkembangan emosi, sosial, bahasa, dan moral anak dapat dikuasai. Menerapkan pendidikan tentu tidak akan semudah membalikkan tangan, karena pada usia dini seorang anak akan mulai mencari jati diri dan sosok yang dianggap cocok dengan karakternya. Banyak remaja memberontak terhadap aturan keluarga karena menganggap orang tua mereka terlalu kolot, hanya mementingkan kebutuhan materi, dan selalu merasa benar. Masalah ini dapat diatasi hanya jika suasana keluarga dianggap nyaman dan ada saling pengertian di kedua belah pihak, sehingga segala macam konflik dalam keluarga dapat dihindari, karena memberikan kebebasan kepada anak tanpa bimbingan orang tua akan berakibat fatal (Putri dkk, 2023).

Banyak orang menginginkan perubahan, tetapi tidak pernah punya waktu untuk mengubah diri secara serius. Selama ini, kita terlalu banyak menggunakan waktu, tenaga dan memikirkan sesuatu di luar diri kita. Mengubah perilaku tidak cukup hanya dengan contoh, tapi kita harus mau mengajarkan, melatih untuk tetap mengasuh, karena proses

adalah bagian dari perubahan. Tekankan peraturan yang ada dan pastikan lingkungan di sekitar kita kondusif sehingga kita dapat memiliki pengaruh yang lebih baik untuk membantu memfasilitasi keinginan untuk memperbaiki diri

Pendidikan nilai dan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pembentukan karakter dan pendidikan moral. Tujuannya untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, warga negara dan warga negara yang baik. Kriteria orang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan nilai dan moral dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, untuk membina kepribadian generasi muda (Tsoraya dkk, 2023)

Dalam konteks saat ini, pendidikan kurang relevan untuk mengatasi krisis moral menyentuh Indonesia. Krisis ini antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, perzinahan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan harta milik orang lain, yang menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan.

Diselesaikan sepenuhnya. Sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari menghasilkan generasi penerus yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibuktikan dengan banyaknya kasus korupsi pemerintah, kejahatan seksual yang merajalela, narkoba yang terus memakan korban, dll. Merombak sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan beretika (Mudana, 2019).

Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman yang beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak berlandaskan moral atau etika cepat ditiru. Misalnya, memanggil nama orang yang lebih tua masih dianggap tidak sopan, jadi panggil saja mas, bang atau yang lainnya. Saat berbusana atau sebaliknya kurang diperhatikan. Tidak dapat disangkal keadaan ini, kondisi lingkungan yang tidak mempedulikan kesopanan, sehingga mereka akhirnya bersikap sopan pada saat-saat tertentu. Seperti merokok di sekolah, kampus atau tempat formal lainnya. Keadaan ini tidak boleh terjadi karena lama kelamaan akan mengakibatkan pergeseran hilangnya budaya kita dan mungkin pada akhirnya kita tidak memiliki budaya sendiri. Bahkan, pergeseran yang terjadi berdampak pada kaburnya moral

dan etika di kalangan remaja dan pelajar, serta berkembangnya budaya baru akibat pembaharuan budaya moral dan etika yang sudah ada. Moral dan budi pekerti yang dulu tertanam dalam kesadaran diri masyarakat kini mulai bergeser ke arah negatif dan mulai memudar (Rony dan Jariyah, 2020).

Penulis juga menemukan bahwa munculnya krisis moral ini juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Seperti memudarnya nilai-nilai agama dan kepercayaan, pengaruh lingkungan dan budaya asing, hilangnya rasa keadilan dan kurangnya rasa tanggung jawab juga telah membawa kondisi moral umat manusia ke arah yang buruk. Krisis moral merupakan masalah yang meluas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri dan masa depan bangsa serta dapat juga menimpa anak-anak muda yang kini lebih suka meniru. Krisis moral merupakan masalah yang cukup kompleks yang perlu segera disikapi dengan pendekatan yang tepat.

Solusi Mengatasi Krisis Moral

Setelah beberapa faktor yang telah mengakui kehancuran karakter penyebab nasional, penulis menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah terhadap krisis moral yang terjadi, yaitu orang tua dalam pengaturan keluarga dan guru di sekolah,

karena orang tua dan guru merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan terpenting.

1. Peranan Orang Tua Pada Lingkup Keluarga

Orangtua berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Karakter keluar dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Namun tetap memiliki fungsi yang sangat berguna mendesak dalam membangun karakter bangsa. Setelah empat fungsi lingkungan keluarga selesai, maka yang paling penting dan terutama bagi orang tua dalam membesarkan anaknya adalah menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Abdurrahman Al-Bakhalawi dalam bukunya *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fil-aas*, Madrasah wal-mujtama' menyebutkan sebagai seorang anak selalu membutuhkan contoh nyata di rumah, dan mereka akan melakukannya dilihat dari kedua orang tuanya sehingga dia bisa memahami dasar-dasarnya Islam sejak kecil hingga menjadi jelas hingga dewasa (Irwansyah dkk, 2021).

Peran sentral ibu dalam rumah tangga, keluarga diutamakan pembentukan karakter bagi anak-anak dalam keluarga, tempat menabur nilai-nilai kepribadian, kasih sayang, ketenangan. Semua ini menjadi syarat lahirnya generasi muda yang tangguh dan handal. Dari ibu mereka yang sehat dan cerdas akan lahir menjadi generasi yang cerdas dan handal.

2. Peranan Guru Dilingkup Sekolah

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal ini pendidikan karakter. Guru harus memainkan perannya sebagai guru, pengasuh, pendidik dan mentor. Dengan memainkan keempat peran ini, guru benar-benar menjadi dirinya sendiri menjadi pribadi yang disegani dan ditiru oleh anak didiknya. Untuk menerapkan keempat peran tersebut, guru harus memiliki niat ikhlas dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang tepat pengembangan siswa. Indonesia butuh lebih banyak pendidik, bukan pendidik. Pendidik bisa semua orang dan berasal dari setiap profesi, yang utama adalah perhatian dan memainkan peran mencerahkan. Jadi ada dua istilah yang umum dianggap sama. Namun, makna keduanya berbeda. pendidik merupakan istilah yang pas untuk menunjukkan peranan seseorang menjadi mentor mendorong, mendukung dan membimbing. Kata guru bahwa untuk menggambarkan pelatih akademik atau penasihat. Guru tidak perlu melakukan itu bekerja sebagai guru. Tapi guru, harus diangkat sebagai pemimpin sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu (Bambang, 2015).

Setelah membahas berbagai solusi untuk meningkatkan moral generasi bangsa dengan pendidikan karakter, selanjutnya kita juga akan

membahas apa saja indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Generasi muda mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri
- b. Ada sikap percaya
- c. Mengurangi pelanggaran aturan sosial yang berlaku di masyarakat
- d. Generasi muda bisa berpikir logis dan kreatif
- e. Mampu menunjukkan kemandirian sesuai dengan kepemilikan aset
- f. Mampu menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan
- g. Mampu menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan kewajiban saat berinteraksi dalam masyarakat
- h. Mampu menunjukkan sikap menyimak dan keterampilan dalam membaca, menulis dan berbicara
- i. Dan yang terpenting adalah bagaimana pendidikan generasi muda bisa sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa:

1. Filsafat digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan manusia, dilihat dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk,

karena hanya manusia yang dapat memberi dan menerima pendidikan. Pendidikan diadakan untuk mengajarkan akal dan budi pikiran. Untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. sehingganya pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.

2. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan transmisi moral universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini.
3. Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman yang beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya

hidup modern yang tidak berlandaskan moral atau etika cepat ditiru. krisis moral ini juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. seperti memudarnya nilai-nilai agama dan kepercayaan, pengaruh lingkungan dan budaya asing, hilangnya rasa keadilan dan kurangnya rasa tanggung jawab juga telah membawa kondisi moral umat manusia ke arah yang buruk. Krisis moral merupakan masalah yang meluas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri dan masa depan bangsa serta dapat juga menimpa anak-anak muda yang kini lebih suka meniru.

4. Orang tua berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Ada empat fungsi setting keluarga yang perlu ditiru, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial dan ramalan. Setelah empat fungsi lingkungan keluarga selesai, maka yang paling penting dan terutama bagi orang tua dalam membesarkan anaknya adalah menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal ini pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-*

- Afkar*, 7(1), 69–74.
- Bambang, S. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Universitas Islam Negeri (UIN)*, 4.
- Fahira, W. R. (2022). Hubungan Pola Berfikir Siswa Kelas 8 Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 3 Kota Solok. *Journal of Education*, 3(2).
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3).
- Habibah, S. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Dan Tameng Moralitas Bangsa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–4.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Irwansyah, M., Perkasa, M., Muchlis, M., Bakhtiar, B., & Azmin, N. (2021). *Developing of character science teaching tools integrated with the value of Qur'an for junior high school students*. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 6(02), 123-131.
- Karlina, H., Sopian, A., Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). *Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi*. 7(2), 1699–1709.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 20-24.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100.
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 134–136.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3).
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12.
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1-8.